



Penerapan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Yohana Antonia Nini Lebao^{1*}, Vinsensius Bawa Toron², Petrus Tukan³

^{1,2,3}Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

yohanalebao@stprenya-lrt.sch.id

ABSTRACT

Keywords:

Teacher Strategies;
Honesty Values;
Catholic Religious Education;
Students;
Elementary School.

Abstract: *This study aims to describe the strategy of Catholic Religious Education (PAK) teachers in shaping the honest character of students at Penikenek Elementary School. This research is important to do because the value of honesty is the main foundation in the formation of the character of students with integrity, but in practice it is often ignored in everyday life at school. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. the data analysis technique used in this research is the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that honest character is instilled through value learning, habituation, exemplary, and educational sanctions. Teachers act as role models and moral facilitators who instill the value of honesty consistently according to the teachings of the Catholic faith. Despite challenges such as cheating behavior and minor dishonesty, a reflective and humanist approach helps students develop moral awareness. This study recommends strengthening school and parent cooperation, continuous teacher training, and integration of honesty values in all learning processes to form a school culture with character.*

Kata Kunci:

Strategi Guru;
Nilai Kejujuran;
Pendidikan Agama Katolik;
Peserta Didik;
Sekolah Dasar.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam membentuk karakter jujur peserta didik di SDN Penikenek. Penelitian ini penting dilakukan karena nilai kejujuran merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, namun dalam praktiknya sering kali diabaikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter jujur ditanamkan melalui pembelajaran nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian sanksi edukatif. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator moral yang menanamkan nilai kejujuran secara konsisten sesuai ajaran iman Katolik. Meskipun ditemukan tantangan seperti perilaku mencontek dan ketidakjujuran kecil, pendekatan yang reflektif dan humanis membantu siswa mengembangkan kesadaran moral. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama sekolah dan orang tua, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta integrasi nilai kejujuran dalam seluruh proses pembelajaran untuk membentuk budaya sekolah yang berkarakter.

Article History:

Received : 26-05-2025
Revised : 10-06-2025
Accepted : 16-06-2025
Online : 19-06-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.31719>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya sadar untuk membantu semua orang mencapai potensi mereka untuk menjadi individu yang percaya, cerdas, dan bertanggung jawab. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang sejak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menentukan perilaku sosial. Tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat, tantangan pendidikan saat ini semakin kompleks. Sebuah penelitian yang

dilakukan oleh Wibowo (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak selalu konsisten dan mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran. Sementara itu, Lestari (2021) mengatakan bahwa krisis moral yang dihadapi siswa di era digital menjadi masalah besar bagi dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, guru menjadi figur penting dalam proses pendidikan, baik sebagai pengajar maupun pembentuk karakter. Guru bukan hanya orang yang mengajarkan pelajaran, tetapi mereka juga menjadi contoh bagi siswa mereka. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan menilai siswa secara menyeluruh. Menurut Ramadhani (2021), kepribadian guru, terutama dalam hal kejujuran dan kedisiplinan, berdampak besar pada perilaku peserta didik. Selain itu, Yuliana (2020) menekankan bahwa pertumbuhan nilai moral siswa dipengaruhi langsung oleh integritas guru dalam tindakan sehari-hari mereka. Hal senada juga dikemukakan oleh Manik (2022) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai panutan moral, terutama dalam menanamkan nilai-nilai jujur, adil, dan bertanggung jawab kepada peserta didik.

Spiritualitas dan etika menjadi tujuan pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik. Salah satu nilai penting dalam iman Katolik adalah kejujuran. Linda (2024) mengatakan bahwa kejujuran adalah representasi dari iman yang benar dan tindakan yang adil, yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Namun, Andriani (2020) mengatakan bahwa membentuk karakter yang utuh sangat penting untuk menggabungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata. Namun, kemajuan teknologi dan budaya modern yang instan telah memengaruhi persepsi siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Menurut penelitian Tandi (2019), penggunaan media digital yang berlebihan menurunkan sensitivitas moral anak, termasuk sensitivitas terhadap kejujuran. Ini menunjukkan bahwa metode khusus untuk mengajarkan kejujuran secara kontekstual dan berkelanjutan diperlukan.

Dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, Gereja Katolik menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia sepenuhnya. Pendidikan dianggap sebagai bagian dari pewartaan iman yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Wijaya & Purwanto (2018) menyatakan bahwa pendidikan Katolik memprioritaskan pembentukan moral dan kognitif. Penelitian oleh Natalia (2023) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran sebagai pewarta, pendidik, dan pembina iman. Dalam hal ini, keteladanan hidup guru menjadi strategi utama dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Selain itu, Lamberty (2022) menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai injili harus dilakukan secara konsisten dalam tindakan nyata agar peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi nilai tersebut.

Hasil observasi awal di SDN Penikenek, Lembata, menunjukkan bahwa ada perbedaan antara standar kejujuran yang diajarkan dan yang dipraktikkan oleh siswa. Sebagai hasil dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik, ditemukan bahwa siswa cenderung melakukan tindakan yang tidak etis, seperti mencontek tugas, berbohong tentang kehadiran mereka, dan berpura-pura melakukan tugas. Studi Seran (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kurangnya pengawasan seringkali berkontribusi pada perilaku tidak jujur. Marlina (2019) menegaskan bahwa kurangnya internalisasi prinsip kejujuran di sekolah dasar adalah akibat dari kurangnya pendekatan sistematis untuk membangun karakter. Hasil studi Hutapea (2021) juga menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan guru sangat efektif dalam meningkatkan prinsip kejujuran. Namun, metode ini belum diterapkan secara luas di banyak sekolah.

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa telah dibahas dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Pranata (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama sangat berpengaruh dalam membangun etika dan perilaku sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Resi & Peha (2022) menunjukkan bahwa guru Katolik di Sumba Barat Daya berfungsi sebagai pendidik moral yang menggunakan pendekatan kontekstual untuk menanamkan nilai kejujuran. Namun, Stepu dkk (2024) menyatakan bahwa contoh guru adalah cara terbaik untuk mendidik karakter. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki cara guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan

prinsip kejujuran di sekolah dasar dengan latar budaya lokal tertentu. Akibatnya, penelitian ini sangat penting untuk mengisi celah ini dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada dunia pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa mereka di SDN Penikenek. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan elemen pendukung dan penghambat dalam penggunaan pendekatan ini dan untuk mengevaluasi seberapa efektif pendekatan tersebut dalam membangun karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran langsung tentang bagaimana pendidikan karakter kejujuran dilakukan di sekolah dasar dan memberikan saran untuk membangun metode yang lebih tepat sasaran untuk mengajarkan nilai-nilai moral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menerapkan nilai kejujuran kepada peserta didik di SDN Penikenek Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menelusuri makna, pengalaman, serta praktik yang dilakukan guru dalam konteks alamiah dan keseharian pembelajaran. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah dan berfokus pada makna serta proses, bukan sekadar hasil.

Rancangan deskriptif yang digunakan bertujuan untuk menggambarkan peristiwa atau kondisi yang sedang berlangsung dan relevan terhadap penerapan nilai kejujuran. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya, tetapi juga menelaah perkembangan dan konteks penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Penikenek, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kedekatan geografis dengan tempat tinggal peneliti serta karena tema serupa belum pernah diteliti sebelumnya di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama periode Februari hingga Mei 2025, mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami permasalahan. Subjek terdiri dari satu orang kepala sekolah, satu orang guru Pendidikan Agama Katolik, dan delapan orang peserta didik. Mereka dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti bertindak langsung sebagai pengumpul, pengolah, dan peng analisis data. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang bersifat holistik dan kontekstual. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan bermakna; penyajian data dilakukan melalui penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks; sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretatif hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai instrumen aktif yang secara langsung terlibat dalam memahami makna di balik fenomena yang diteliti (Sugiyono

2019). Peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data secara reflektif dan kontekstual (Creswell & Poth 2018). Oleh karena itu, kualitas data dalam penelitian kualitatif sangat tergantung pada kepekaan dan keterampilan peneliti dalam merespon dinamika sosial yang muncul di lapangan (Miles & Huberman 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, metrik, dan bagan untuk membantu dalam pengorganisasian serta penemuan pola atau hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, disertai verifikasi untuk memastikan kebenaran dan konsistensi temuan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan

No	Nama	Jumlah
1	Guru PAK	1
2	Kepala Sekolah	1
3	Peserta Didik	8

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejujuran Kunci Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Jujur merupakan salah satu sifat yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, dimana karakter ini harus ditanamkan pada diri manusia sejak kecil. Menurut guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) mengatakan bahwa: *"Kejujuran merupakan kunci dari kehidupan manusia, artinya bahwa untuk dapat membuka kehidupan yang lebih baik maka diperlukan sebuah kejujuran. Dalam setiap proses pembelajaran di kelas saya masih sering menemukan peserta didik yang tidak jujur, akan tetapi setelah memberikan bimbingan akan pentingnya kejujuran dan adanya kerja sama yang baik dengan orang tua untuk membimbing karakter jujur peserta didik, seiring berjalannya waktu pemahaman peserta didik akan pentingnya kejujuran sudah semakin baik, dan sebagian besar peserta didik sudah menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa peserta didik memang masih sering berbohong dan curang dalam menjalankan tugas harian maupun ujian, akan tetapi rata-rata peserta didik sudah memiliki karakter yang baik, jujur dan kooperatif saat diberikan tugas"*.

Kejujuran sebagai salah satu nilai karakter esensial dalam pendidikan telah menjadi perhatian utama dalam berbagai studi terdahulu. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik, menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya terdapat tantangan dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik, melalui pembinaan yang konsisten dan kerja sama dengan orang tua, mayoritas peserta didik di SDN Penikenek, khususnya kelas 4 dan 5, telah menunjukkan perkembangan positif dalam menerapkan karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian kecil peserta didik (1–2 orang) yang masih menunjukkan perilaku tidak jujur dalam konteks sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriyanto B, Patimah D, and Rahayu A (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter jujur pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan dukungan dari orang tua. Febriyanto B, Patimah D, and Rahayu A menegaskan bahwa semakin intensif guru dan orang tua bekerja sama dalam membentuk kebiasaan jujur, maka semakin besar pula peluang peserta didik untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian dari kepribadiannya. Hal ini juga dipertegas Munif, Rozi, and Yusrohlana (2021) yang menyebutkan bahwa karakter jujur tidak hanya diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian konsekuensi yang mendidik terhadap perilaku tidak jujur.

Namun demikian, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Herdian (2017) yang menemukan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung menunjukkan perilaku tidak jujur dalam situasi ujian atau tugas sekolah karena adanya tekanan untuk mendapatkan nilai baik. Herdian menilai bahwa sistem penilaian yang terlalu menekankan pada hasil, bukan proses, turut menyumbang pada maraknya kecurangan di kalangan peserta didik. Dalam konteks SDN Penikenek, hal ini tampak pada perilaku dua siswa kelas 5 yang berbohong dengan alasan izin ke toilet, tetapi justru bermain dan membeli makanan di kantin. Ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pembinaan sudah dilakukan, karakter jujur tetap memerlukan pengawasan dan penguatan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Advensia, yaitu melalui pembinaan spiritual dan kerja sama dengan orang tua, mengacu pada model pendidikan karakter integratif sebagaimana dikembangkan oleh Hastin, Wulan, and Ginting (2024) dalam teorinya *Character Education*, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dilakukan melalui tiga komponen: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Guru dalam hal ini berperan bukan hanya sebagai pendidik kognitif, tetapi juga pembentuk moral yang menanamkan nilai-nilai inti seperti kejujuran.

2. Memberikan Pengajaran Secara Terus Menerus kepada Peserta Didik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pengajaran secara terus menerus oleh guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Strategi ini meliputi penyampaian nilai kejujuran dalam setiap proses pembelajaran, pembiasaan perilaku jujur, pemberian keteladanan, hukuman mendidik bagi perilaku tidak jujur, serta refleksi kejujuran yang dilakukan bersama peserta didik. Melalui wawancara dan observasi, terlihat bahwa guru secara konsisten mengingatkan peserta didik akan pentingnya hidup dalam kejujuran, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Strategi ini terbukti cukup efektif, terlihat dari perilaku sebagian besar peserta didik yang sudah menunjukkan kejujuran dalam tindakan dan perkataan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muslich (2022) dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Muslich menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terus menerus dan konsisten. Ia menyatakan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibiasakan dan diulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai agen perubahan karakter, yang melalui pendekatan berulang mampu menanamkan nilai kejujuran secara mendalam.

Penelitian Lickona (2012) yang mengembangkan konsep *Character Education* juga mendukung temuan ini. Lickona menegaskan bahwa karakter berkembang dari proses pembelajaran jangka panjang, bukan dari kegiatan insidental. Strategi pengajaran berulang yang dilakukan oleh guru PAK mencerminkan pendekatan ini, yakni penanaman nilai kejujuran melalui integrasi dalam materi pelajaran, keteladanan, serta interaksi sehari-hari di dalam dan luar kelas. Pendekatan ini terbukti menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai jujur, tetapi juga menghidupinya. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter jujur pada anak sekolah dasar sangat bergantung pada intensitas dan kesinambungan pengajaran moral yang diberikan guru. Dalam studinya, Pertiwi menyebutkan bahwa anak-anak yang secara rutin menerima penjelasan dan penguatan nilai kejujuran dari guru menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk bertindak jujur, dibandingkan dengan yang tidak.

3. Membiasakan Berperilaku Jujur

Pembiasaan berperilaku jujur merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga secara konsisten menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kejujuran melalui praktik harian di sekolah, seperti saat tugas kelompok, piket kelas, kehilangan barang, atau mengakui kesalahan. Dengan memberikan kepercayaan, memberi sanksi yang mendidik, serta memberikan penghargaan atas perilaku jujur, guru PAK berhasil membentuk budaya kejujuran yang hidup di lingkungan sekolah.

Strategi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryana (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar karena anak usia SD sedang berada pada tahap konkret operasional dalam perkembangan moral. Artinya, mereka belajar nilai moral lebih baik ketika mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dari penjelasan teoritis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Widiani et al. (2023) yang menekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral, termasuk kejujuran, perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah agar menjadi bagian dari karakter pribadi peserta didik. Menurut Fitri, pembiasaan akan membentuk habitus moral, yaitu kecenderungan untuk bertindak secara konsisten sesuai nilai-nilai yang diyakini, karena terbiasa melakukannya.

Temuan ini menguatkan pendekatan Kanji et al. (2020) tentang pentingnya "moral habits" atau kebiasaan moral. Kanji menjelaskan bahwa anak-anak tidak cukup hanya tahu tentang nilai-nilai moral (moral knowing), tetapi harus membiasakan diri melakukannya (moral doing). Dalam konteks ini, strategi pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAK sangat relevan karena menanamkan kejujuran sebagai praktik nyata dalam kehidupan peserta didik, bukan hanya sebagai konsep abstrak. Selain itu, Musbikin (2021) dalam bukunya *Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, termasuk kejujuran, sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan seluruh ekosistem sekolah. Sekolah yang berhasil menanamkan karakter jujur adalah sekolah yang menjadikan kejujuran sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar program insidental. Hal ini terlihat jelas dalam praktik di SDN Penikenek, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dan peserta didik bahwa kejujuran telah menjadi bagian dari budaya yang dibangun secara konsisten oleh guru PAK. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu bahwa pembiasaan merupakan fondasi penting dalam penanaman karakter jujur pada peserta didik sekolah dasar. Melalui lingkungan yang mendukung dan konsistensi perilaku dari guru sebagai model, nilai kejujuran tidak hanya diketahui oleh peserta didik, tetapi juga dihayati dan dihidupi dalam setiap aspek kehidupan mereka di sekolah.

4. Memberikan Keteladanan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kejujuran melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru terlihat dalam sikap jujur saat memberikan penilaian, tanggung jawab saat menjalankan tugas, serta interaksi yang penuh empati dan keterbukaan terhadap peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan moral yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman untuk bersikap jujur dan mengakui kesalahan tanpa takut dipermalukan atau dimarahi.

Temuan ini sejalan dengan Pike et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan, karena anak-anak belajar terutama melalui pengamatan dan imitasi. Dalam artikelnya *Educating for Character*, Pike et al. menekankan bahwa guru harus menjadi model moral bagi peserta didiknya, karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada memahami prinsip-prinsip abstrak. Ketika guru menunjukkan kejujuran dalam tindakan

sehari-hari, seperti mengakui kesalahan, menepati janji, atau bersikap adil dalam penilaian, peserta didik akan belajar bahwa kejujuran bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi dihidupi.

Penelitian Pattiasina (2024) dalam konteks pendidikan karakter juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan komponen penting dalam pembelajaran nilai-nilai moral, khususnya di jenjang sekolah dasar. Menurutnya, guru harus menjadi figur yang menginspirasi, bukan hanya pendidik kognitif. Pattiasina menulis bahwa karakter peserta didik lebih mudah terbentuk ketika nilai-nilai diajarkan secara eksplisit dan diwujudkan secara implisit melalui tindakan sehari-hari dari pendidiknya. Penelitian Hutabarat et al.(2024) yang dilakukan di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan karakter jujur siswa. Dalam penelitian tersebut, peserta didik merasa lebih termotivasi untuk bersikap jujur karena guru mereka konsisten dalam memberi contoh konkret mengenai kejujuran, dan karena guru memperlakukan siswa dengan kasih dan pengertian saat mereka berbuat salah. Hal ini selaras dengan temuan Anda bahwa guru PAK tidak memarahi peserta didik ketika mereka mengakui kesalahan, melainkan memberikan dukungan untuk memperbaiki diri.

Lebih lanjut, pendekatan keteladanan juga sesuai dengan prinsip pendidikan Katolik, yang menekankan pentingnya *witnessing* dalam proses pembinaan iman dan moral. Guru yang menjadi saksi hidup dari nilai-nilai Injili seperti kejujuran, kasih, dan pengampunan, akan lebih efektif dalam membimbing anak-anak ke arah pertumbuhan karakter yang utuh, baik secara moral maupun spiritual. Dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru PAK dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat baik secara teoretis maupun empiris, dan hal ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menempatkan keteladanan sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter, khususnya dalam penanaman nilai kejujuran pada peserta didik sekolah dasar.

5. Memberi Hukuman

Salah satu cara yang digunakan oleh guru PAK dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik adalah melalui pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman di sini bukan dimaknai sebagai bentuk pembalasan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran moral. *"Saya ingin siswa itu menyadari kesalahannya dari dalam hatinya, bukan karena takut dihukum. Karena kejujuran tidak bisa tumbuh dari rasa takut, tetapi dari kesadaran akan nilai diri"*. Pendekatan ini didukung oleh kepala sekolah, yang menyatakan bahwa setiap bentuk hukuman yang diterapkan di lingkungan sekolah harus memiliki tujuan mendidik. Ia menjelaskan bahwa pihak sekolah memiliki kebijakan disiplin yang bersifat korektif, bukan represif. *"Kami tidak menginginkan siswa menjadi takut berbuat salah, tetapi kami ingin mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa kejujuran adalah fondasi dari karakter Kristiani"*.

Kepala Sekolah menambahkan bahwa guru-guru, khususnya guru PAK, dilatih untuk menangani pelanggaran moral dengan pendekatan kasih, yaitu mendisiplinkan tanpa menghakimi. Dari sisi peserta didik, beberapa peserta didik mengaku bahwa meskipun pada awalnya merasa malu atau takut ketika menerima hukuman karena ketidakjujuran, namun akhirnya mereka menyadari bahwa hukuman tersebut membantu mereka menjadi lebih sadar. Seorang siswa menceritakan bahwa ia pernah tidak mengakui kesalahan dalam tugas kelompok, dan guru PAK memberinya tugas tambahan berupa doa-doa yang belum mereka ketahui. *"Saya jadi belajar, ternyata lebih baik mengakui kesalahan daripada menutupi. Dan guru saya tidak marah, tapi memberi saya kesempatan untuk berubah"*.

Siswa lainnya menyampaikan bahwa hukuman dari guru PAK justru membuatnya merasa diperhatikan. Mereka merasa bahwa guru tersebut tidak hanya peduli pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka sebagai pribadi. Mereka belajar bahwa kejujuran bukan hanya penting di sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan karakter berbasis iman Katolik, pemberian hukuman oleh guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak dimaknai sebagai bentuk pembalasan, tetapi sebagai sarana edukatif untuk membangkitkan kesadaran moral dalam diri peserta didik. Hukuman yang diberikan selalu bersifat mendidik, penuh kasih, dan berorientasi pada pertobatan, bukan penghukuman. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kepekaan pedagogis, tetapi juga sangat sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pada nilai kasih, pertobatan, dan pembentukan hati nurani.

Prinsip ini didukung oleh pandangan Block (1978) *Educating for Character*, yang menyatakan bahwa karakter hanya dapat tumbuh melalui lingkungan yang memberikan konsekuensi moral yang masuk akal dan konsisten, namun tetap menghargai martabat anak. Hukuman yang mendidik seperti tugas refleksi, permohonan maaf secara terbuka, atau bentuk pertanggungjawaban lainnya dapat membantu anak memahami nilai kejujuran secara internal, bukan sekadar takut terhadap hukuman. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Gultom et al. (2022) dimana guru menggunakan pendekatan reflektif dan spiritual dalam mendisiplinkan siswa. Mereka menemukan bahwa hukuman yang diberikan tidak hanya untuk memperbaiki perilaku, tetapi juga menjadi momen pembelajaran spiritual yang mengajak peserta didik untuk merefleksikan hubungannya dengan Tuhan. Hal ini sangat sesuai dengan pengalaman guru PAK dalam penelitian yang menggunakan tugas refleksi tertulis sebagai bentuk hukuman moral.

Lebih jauh lagi, penelitian Amanah (2024) menunjukkan bahwa disiplin yang efektif adalah disiplin yang bersifat korektif, bukan represif. Dalam konteks Katolik, hal ini ditafsirkan sebagai pendekatan yang menggabungkan pengakuan akan kesalahan, pemahaman nilai moral, dan kesempatan untuk bertobat serta memperbaiki diri. Oleh karena itu, pemberian tugas doa atau refleksi dalam penelitian Anda merupakan praktik konkret dari pendekatan ini. Dalam perspektif teologi Katolik, hukuman sebagai sarana pertobatan juga memiliki dasar yang kuat. Katekismus Gereja Katolik (KGK) dalam artikel tentang *pendidikan moral* menekankan bahwa kesadaran moral (conscience) harus dibentuk sejak dini, dan bahwa proses pembentukan ini melibatkan pengalaman akan benar dan salah, serta tanggung jawab atas pilihan pribadi. Guru yang memberikan hukuman sebagai sarana pembelajaran spiritual, seperti terlihat dalam penelitian Anda, sejatinya sedang menjalankan tugas profetis dan edukatifnya.

Selain itu, penelitian Wiranto et al. (2024) tentang pendidikan karakter berbasis religius di sekolah menengah juga menemukan bahwa hukuman yang disertai dengan pendekatan kasih sayang dan komunikasi terbuka lebih efektif dalam menanamkan kesadaran moral dibandingkan pendekatan hukuman keras atau otoriter. Mereka menyimpulkan bahwa peserta didik akan lebih menghargai dan mematuhi aturan jika mereka merasa dimengerti dan dilibatkan dalam proses pemahaman nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan hasil-hasil sebelumnya bahwa pemberian hukuman dalam pendidikan karakter khususnya dalam konteks Katolik harus bersifat mendidik, membangun kesadaran, dan dilakukan dalam semangat kasih. Hukuman bukan ditujukan untuk menjatuhkan, tetapi untuk membentuk hati nurani dan karakter yang berakar pada kejujuran, pertobatan, dan pengakuan akan kasih Tuhan. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap studi pendidikan karakter, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai utama dalam pendidikan Katolik, yakni kasih, keadilan, dan pertobatan personal.

6. Mengadakan Refleksi Kejujuran

Strategi refleksi kejujuran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam penelitian ini merupakan bentuk pembelajaran transformatif yang menggabungkan pengalaman spiritual, kesadaran moral, dan pengenalan diri. Refleksi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengenang tindakan masa lalu, tetapi juga menjadi momen introspektif yang mendorong pertobatan dan pembaruan diri dalam terang iman Kristiani. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Groome (1998) dalam model Shared Christian Praxis, di mana pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif atau dogmatis, tetapi melibatkan pengalaman konkret peserta didik yang dikaitkan dengan narasi iman. Dalam pendekatan ini, refleksi pribadi menjadi komponen penting untuk menyadari peran Allah dalam hidup sehari-hari serta tanggung jawab etis sebagai murid Kristus. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh temuan Muqodas (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Refleksi merupakan cara untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut karena mengajak siswa berpikir, merasakan, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan nilai yang diyakini. Kegiatan refleksi yang memadukan kutipan Kitab Suci, doa, dan pertanyaan pemandu terbukti tidak hanya menumbuhkan kejujuran, tetapi juga membentuk kesadaran rohani dalam diri peserta didik.

Lebih jauh, penelitian Ndruru et al (2024) tentang pendidikan nilai di sekolah Katolik menunjukkan bahwa refleksi spiritual mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik secara signifikan, terutama bila dilakukan secara rutin dan dipandu oleh figur guru yang menjadi teladan. Dalam studi tersebut, siswa yang terlibat dalam kegiatan reflektif mingguan menunjukkan peningkatan dalam perilaku jujur, terbuka, dan bertanggung jawab, mirip dengan temuan dalam penelitian Anda. Dari sisi teologi Katolik, refleksi sangat erat kaitannya dengan latihan rohani Ignatian, di mana setiap pribadi diajak untuk mencari dan menemukan Tuhan dalam seluruh pengalaman hidupnya. Hal ini diperkuat oleh ajaran Gereja Katolik tentang pentingnya membentuk suara hati (*conscientia*) yang mampu membedakan mana yang baik dan yang salah (KGK 1776–1782). Dalam konteks ini, refleksi kejujuran yang diterapkan guru PAK telah membantu peserta didik membentuk suara hati yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, bukan sekadar mengikuti aturan eksternal.

Penelitian Dianti (2017) di sekolah menengah pertama Katolik juga menemukan bahwa praktik refleksi harian atau mingguan yang dipimpin oleh guru agama mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengakui kesalahan dan menumbuhkan empati antar teman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik dalam penelitian Anda yang merasa bahwa refleksi membuat hati lebih tenang, tidak terbebani oleh kebohongan, dan bahkan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya konsisten dengan kerangka teoretis pendidikan karakter Katolik, tetapi juga memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa refleksi kejujuran merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, terutama kejujuran, pertanggungjawaban, dan pengakuan atas kasih Tuhan. Refleksi menjadi ruang batin yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan diri sendiri dan dengan Allah, serta bertumbuh sebagai pribadi yang autentik dalam iman dan moral.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Katolik di SDN Penikenek secara aktif membentuk nilai karakter inti, termasuk kejujuran. Pembentukan karakter moral pada siswa dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan, seperti pengajaran yang konsisten, pembiasaan perilaku moral, pemberian contoh, dan penerapan hukuman yang mendidik. Guru Pendidikan Agama Katolik memainkan peran sentral sebagai fasilitator moral dan teladan

hidup, tidak hanya dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga dalam membentuk suasana pembelajaran yang mendorong keterbukaan empati, dan refleksi nilai.

Meskipun masih ada beberapa siswa yang berperilaku tidak jujur, terutama selama tugas dan ujian, mayoritas siswa telah membuat kemajuan besar dalam memahami dan menerapkan prinsip kejujuran. Kesuksesan ini adalah hasil dari pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, menurut teori Lickona. Pendekatan ini juga mendapatkan dukungan dari guru dan orang tua. Pembentukan karakter jujur juga dipengaruhi oleh pendekatan pembinaan yang penuh kasih, yang tidak menghukum dengan cara menakut-nakuti, melainkan menumbuhkan kesadaran moral dan pertobatan pribadi. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis iman Katolik tidak hanya membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga membangun kepribadian Kristiani yang utuh dan bermartabat. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan secara khusus bagaimana guru Pendidikan Agama Katolik menanamkan nilai kejujuran dan bagaimana hal itu berdampak pada pembentukan karakter siswa di SDN Penikenek.

Adapun saran: (1) Penguatan Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Disarankan agar kerja sama antara guru dan orang tua terus ditingkatkan, terutama dalam memberikan teladan dan pembinaan nilai kejujuran di rumah dan di sekolah, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang konsisten dalam membangun karakter; (2) Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru: Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkala bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Katolik, agar terus mengembangkan strategi pembelajaran nilai karakter yang kreatif dan kontekstual, serta mampu menghadapi tantangan baru dalam pembinaan moral peserta didik; (3) Penciptaan Budaya Sekolah yang Mendukung: Diperlukan kebijakan sekolah yang lebih eksplisit dalam menjadikan kejujuran sebagai bagian dari budaya sekolah, misalnya melalui deklarasi nilai-nilai inti, reward atas perilaku jujur, serta refleksi rutin bersama peserta didik mengenai makna kejujuran dalam hidup sehari-hari; (4) Penerapan Hukuman Edukatif dan Reflektif: Guru diharapkan tetap konsisten menerapkan bentuk hukuman yang mendidik, reflektif, dan penuh kasih untuk pelanggaran nilai kejujuran, sehingga setiap tindakan korektif benar-benar menjadi momen pembelajaran moral dan pertobatan pribadi; dan (5) Integrasi Nilai Kejujuran dalam Seluruh Mata Pelajaran: Pembentukan karakter jujur tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Agama, tetapi sebaiknya diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran lintas mata pelajaran agar peserta didik memaknai kejujuran sebagai nilai universal dalam seluruh aspek kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi pada keberhasilan dan kelancaran penulisan artikel jurnal ini. Secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Vinsensius Bawa Toron, M.Th selaku Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik, Kepala Sekolah SD Negeri Penikenek yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian, serta guru Pendidikan Agama Katolik di SD Negeri Penikenek atas kesediaannya untuk menjadi narasumber dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan data penelitian ini.

REFERENSI

- Amanah, Luluk Ma'rifatul. 2024. "The Authoritative Style as an Effective Approach to Fostering Discipline among Tahfidz Students at Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang." *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 4(2): 139–52. doi:10.54471/rjps.v4i2.3532.
- Andriani, R. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Agama*. Jakarta: Prenadmedia.
- Block, Ilene G. 1978. 9 Middle School Journal *Discipline with Dignity*. doi:10.1080/00940771.1978.11495422.
- Creswell, and Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage: Publications.
- Dianti, Yira. 2017. "Penerapan Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Pendidikan Agama

- Dan Keagamaan Katolik Nusa Tenggara Timur." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952: 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>.
- Febriyanto B, Patimah D, and Rahayu A. 2020. "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplin." *Elemantria Edukasia* 3(1): 75–81.
- Groome, Thomas H. 1998. "Hope for the 'Dirty Hands': A New General Directoty for Catechesis." *The Furrow* 49(4): 220–28.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. 2022. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18(1): 47–63. doi:10.46494/psc.v18i1.179.
- Hastin, Endang, Sekar Wulan, and Rosalina Br Ginting. 2024. "Implementasi Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar Negeri Jombor Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(12): 13845–57.
- Herdian. 2017. "Ketidakjujuran Akademik Pada Saat Unbk Tahun 2017." *Jurnal Psikologi Jambi* 2(2): 1–9.
- Hutabarat, Nunut, Hisardo Sitorus, Andar Gunawan Pasaribu, Iwan Setiawan Tarigan, and Arif Surpi Sitompul. 2024. "Pengaruh Keteladanan Guru PAK Terhadap Karakter Kristiani Dan Minat Belajar PAK Siswa / Siswi Kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun Ajaran 2023 / 2024 Dan Terus Menerus . Karakter Dibentuk Melalui Pendidikan Karakter Dengan Adanya Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2(4): 220–30.
- Hutapea, R. 2021. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal:Pendidikan Karakter* 11(1): 55–64.
- Kanji, Hasnah, Nursalam Nursalam, Muhammad Nawir, and Suardi Suardi. 2020. "Integration of Social Care Characters and Moral Integratif on Social Science Lessons in Elementary School." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 12(2): 413–27. doi:10.35445/alishlah.v12i2.260.
- Lamberty, F. 2022. "Pendekatan Nilai Injil Dalam Pendidikan Katolik." *Jurnal: Teologi dan Pendidikan* 9(2): 112–21.
- Lestari, N. 2021. "Krisis Moral Generasi Muda Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal: Ilmu Pendidikan* 23(4): 215–27.
- Lickonia, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Linda, E. 2024. *Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manik, J. 2022. "Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal: Edukatif* 14(1): 48–59.
- Marlina, S. 2019. "Kesenjangan Nilai Dan Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal: Psikologi Pendidikan* 21(2): 132–40.
- Miles, and Huberman. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage: Publications.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. 2021. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran." *Fondatia* 5(2): 163–79. doi:10.36088/fondatia.v5i2.1409.
- Muqodas, Idat. 2011. "Cognitive-Behavior Therapy : Solusi Pendekatan Praktek Konseling Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling* 1(14): 1–22.
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusamedia.
- Muslich, Masnur. 2022. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Natalia, M. 2023. *Pendidikan Katolik Dan Pembentukan Iman Anak*. Bandung: Nusa Media.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani, Laia Sekolah, Tinggi Theologi, Injili Arastamar, (Setia,) Jakarta, et al. 2024. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(2): 134–47. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.
- Pattiasina, Petrus Jacob. 2024. *Pendidikan Karakter*.
- Pertiwi, Nunung Dian. 2021. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* 3(1): 324–35.
- Pike, Mark A., Peter Hart, Shirley-Anne S. Paul, Thomas Lickona, and Paula Clarke. 2021. "Character Development through the Curriculum: Teaching and Assessing the Understanding and Practice of Virtue." *Journal of Curriculum Studies* 53(4): 449–66. doi:10.1080/00220272.2020.1755996.
- Pranata, A. 2020. "Kontribusi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Moral Siswa." *Jurnal:Pendidikan Agama* 12(3): 90–101.
- Ramadhani, S. 2021. "Peran Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal: Guru Inspiratif* 8(1): 34–45.
- Resi, A, and L Peha. 2022. "Peran Guru Katolik Dalam Menumbuhkan Kejujuran." *Jurnal: Pastoral dan Pendidikan* 10(2): 76–85.
- Seran, M. 2023. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Siswa." *Jurnal: Pendidikan Moral* 15(1): 89–98.
- Stepu, Srinora, and Simbolon. 2024. "Guru Sebagai Gembala Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal: Pendidikan Teologi* 7(2): 143–55.
- Sugiyono. 2019a. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2019b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Danan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tandi, M. 2019. "Media Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Moral Anak." *Jurnal: Teknologi Pendidikan* 17(1): 100–110.
- Wibowo, A. 2020. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Global." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia* 8(1): 67–75.
- Widiana, Y W, A Saepudin, and R W Dari. 2023. "Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *Plamboyan Edu* 1(1): 83–94. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/325>.
- Wijaya, D, and B Purwanto. 2018. *Gravissimum Educationis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Katolik*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha. 2024. "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(2): 01–10. doi:10.61132/tritunggal.v2i2.226.
- Yuliana, F. 2020. "Integritas Guru Dan Dampaknya Terhadap Moralitas Siswa." *Jurnal: Ilmu Pendidikan* 22(2): 95–105.